

ANALISIS GANGGUAN KESEHATAN PEMULUNG AKIBAT PAPARAN SAMPAH DI TPA MENCIRIM KOTA BINJAI

Analysis Of Health Disorders Of Scavenger Pickers Due To Exposure To Waste At The Mencirim Landfill, Binjai City

Erni Susilawati¹, Fahmi Syahpreza Tarigan²

^{1,2}Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Deztron Indonesia

*Corresponding Author : ernisusilawati@udi.ac.id

Abstrak

Pemulung merupakan orang yang pekerjaannya berhubungan dengan sampah dan bersifat non- formal dan tidak membutuhkan keahlian khusus. **Tujuan Penelitian** ini adalah untuk mengetahui penyakit yang di alami pemulung di tempat pemrosesan akhir mencirim Kota Binjai. **Metode penelitian** ini adalah kualitatif dengan metode wawancara, observasi langsung dan tinjauan pustaka. Responden dalam penelitian ini terdapat beberapa informan yang dilakukan observasi dan wawancara secara langsung. **Hasil Penelitian** dalam penelitian ini adalah rata – rata pemulung mengalami gangguan kulit dan pernapasan serta beberapa orang pemulung mengalami keduanya. **Kesimpulan** dalam penelitian ini adalah pemulung yang kontak dengan sampah di tempat pemrosesan akhir rentan terhadap penyakit kulit dan pernapasan.

Kata Kunci : Pemulung, Penyakit Kulit, Penyakit Pernapasan.

Abstract

Scavengers are people whose work involves working with waste, is informal, and does not require specialized skills. **The purpose** of this study was to determine the diseases experienced by scavengers at the final processing site in Binjai City. **This research method** was qualitative, using interviews, direct observation, and a literature review. Several informants were selected for direct observation and interviews. **The results showed** that scavengers generally experienced skin and respiratory disorders, with some experiencing both. The conclusion of this study is that scavengers who come into contact with waste at the final processing site are susceptible to skin and respiratory diseases.

Keywords: Scavengers, Skin Diseases, Respiratory Diseases.

Pendahuluan

Kota Binjai merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Utara dengan luas 90,23 Km² dengan jumlah penduduk 312.618 jiwa dengan estimasi timbulan sampah harian 156 ton per hari. Kota Binjai memiliki satu unit tempat pemrosesan akhir yang bernama TPA Mencirim Kota Binjai. TPA Mencirim Kota Binjai menampung sampah masuk dari 5 kecamatan yang ada di Kota Binjai dengan estimasi sampah masuk sekitar 120 ton per hari. Mayoritas penduduk di sekitar TPA Mencirim Kota Binjai berprofesi sebagai pemulung dan pengepul.

Pemerintah Kota Binjai telah melakukan pengelolaan sampah melalui rumah tangga yaitu dengan cara pembentukan bank sampah di beberapa titik di Kota Binjai dimana bank sampah ini bertujuan untuk mengumpulkan sampah dari masyarakat yang kemudia di daur ulang dan jumlah sampahnya dicatat dalam sebuah buku tabungan yang dipegang oleh masyarakat, selain bank sampah Pemerintah Kota Binjai juga sudah melakukan pembentukan bank sampah mobile yang bertugas berkeliling kota untuk mengutip sampah dari masyarakat yang ingin menabungkan sampahnya dan Kota Binjai juga memiliki Bank Sampah Induk yang terletak di Kecamatan Binjai Timur dan melayani proses pengolahan sampah anorganik. agar masyarakat bisa mengantarkan sampahnya untuk ditabungkan ke bank sampah dan diolah menjadi kerajinan, namun terdapat juga masyarakat yang hanya membuang sampahnya di tempat sampah untuk diangkut oleh petugas kebersihan dan di buang ke tempat pemrosesan akhir.

Tempat Pemrosesan Akhir menurut Undang – Undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2008 tentang pengolahan sampah, tempat pemrosesan akhir adalah tempat di mana sampah diproses dan dikembalikan ke lingkungan dengan cara yang aman bagi manusia dan lingkungan.

Sampah adalah sisa kegiatan manusia atau sisa proses alam yang berbentuk padat yang tidak lagi digunakan dan bermanfaat dan dibuang oleh pemiliknya. Sampah dapat berupa bahan organik yang mudah terurai yang bersal dari makhluk hidup dan bahan anorganik yang sulit terurai, seperti plastik dan logam. Pengelolaan sampah yang tepat penting untuk mencegah pencemaran lingkungan dan dampak buruk pada kesehatan manusia. Permasalahan pada limbah sampah ini dapat menyebabkan permasalahan pada faktor luasan tempat pemrosesan akhir yang lebih luas dan peroses pengelolaan yang lebih rumit. Permasalahan limbah sampah juga berdampak pada lingkungan jika tidak di proses dengan baik dan menimbulkan resiko masalah terhadap penyakit dikarenakan tempat pemrosesan akhir yang tidak terkelola akan menjadi tempat penyebaran virus, bakteri, kuman dan virus.

Kesehatan manusia adalah keadaan sehat utuh secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, yang memungkinkan individu untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis, bukan sekadar tidak adanya penyakit atau kelemahan. Faktor penentu derajat kesehatan pada manusia disebabkan oleh 3 faktor yaitu kondisi manusia, agent dan lingkungan. Lingkungan menjadi penentu yang menyebabkan kondisi imunitas pejamu dan keaktifan agent saat penularan penyakit. Tempat pemrosesan akhir merupakan salah satu lingkungan yang menjadi tempat agent menularkan penyakit kepada manusia.

Sampah merupakan salah satu sumber pencemar lingkungan dan dapat menimbulkan masalah kesehatan. Pencemaran yang ditimbulkan dapat berupa pencemaran air, tanah dan udara jika tidak diproses dengan baik dan dapat sampah dapat menjadi media perkembangbiakan vektor pembawa penyakit seperti bakteri, virus dan jamur yang dapat menyebabkan penyakit pada kulit dan pencemaran udara yang dihasilkan akibat gas yang ditimbulkan oleh penumpukan sampah dapat menyebabkan penyakit pernapasan akut.

Pemulung merupakan orang yang pekerjaannya berhubungan dengan sampah, sehingga lebih rentan terhadap penyakit dermatitis dan pernapasan. Pemulung merupakan profesi non- formal membutuhkan keahlian khusus, namun masalah kesehatan yang ditimbulkan akibat dari kegiatan memulung disebut juga dengan penyakit akibat kerja. Penyakit yang umum dialami pemulung berupa batuk, gatal-gatal, diare, gangguan pernafasan dan lain-lain. Saat ini terdapat 36 orang pemulung yang ada di tempat pemrosesan akhir Mencirim Kota Binjai yang terdiri dari pemulung sampah organik dan sampah anorganik. Pemulung yang berkerja sebagai pemilah sampah di tempat pemrosesan akhir sampah sangat rentan terhadap penyakit khususnya penyakit kulit dan pernapasan dikarenakan pekerjaannya yang berdampingan dengan limbah sampah dan gas metan yang ada di sekitar lokasi tempat pemrosesan akhir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang difokuskan kepada para pemulung yang bekerja di TPA Mencirim Kota Binjai. Penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, serta studi pustaka dalam pengumpulan data kemudian analisis data menggunakan analisis deskriptif intpretatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status kesehatan adalah tingkat kesejahteraan dan penyakit relatif seseorang, dengan mempertimbangkan adanya disfungsi biologis atau fisiologis, gejala, dan gangguan fungsional. Status kesehatan adalah ukuran kesejahteraan menyeluruh (fisik, mental, dan sosial) seseorang, baik yang dirasakan secara subjektif oleh individu maupun yang diukur secara objektif melalui indikator klinis dan patologis seperti penyakit, disabilitas, dan kualitas hidup.

Gangguan kesehatan dapat berupa gangguan fisik yaitu meliputi penyakit kulit, penyakit yang menyerang mulut, infeksi mata, infeksi kulit dan juga gangguan pada sistem pernapasan akut. Penelitian menunjukkan bahwa gangguan kesehatan baik kulit maupun pernapasan secara signifikan berkaitan dengan personal hygiene.

Personal Hygiene adalah suatu kegiatan yang meningkatkan kesadaran individu dan kelompok terhadap perilaku hidup bersih dan sehat. Pada pemulung yang berkontak langsung dengan sampah di tempat pemrosesan

akhir juga di perlukan untuk tetap menjaga kesehatan pemulung. Personal hygiene yang rendah dikalangan pemulung juga dapat terjadi akibat rendahnya pendidikan yang didapatkan oleh pemulung, terbukti bahwa rata – rata pemulung di tempat pemrosesan akhir di Kota Binjai adalah sekolah menengah pertama.

1. Kategori Pemulung

TPA Mencirim Binjai terdapat 36 orang pemulung dengan latar pendidikan hanya sampai sekolah menengah pertama dengan golongan usia beragam mulai dari usia dewasa sampai lansia. Yang terdiri dari pemulung sampah organik dan anorganik. Dari hasil studi pustaka didapatkan data bahwa terdapat 24 orang pemulung sampah anorganik dan 12 orang pemulung sampah organik yang sudah memulung lebih dari 10 tahun sejak masih remaja hingga dewasa dan lansia.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa pemulung melakukan pengutipan sampah organik untuk keperluan ternaknya agar tidak membeli pakan dan dapat menghemat pengeluaran.

“... sampah sayuran ini kan lumayan bisa untuk makan ternah jadi gak beli pakan lagi, saya ada ternak babi jadi kasi makan ini” (Informan 1)

“... untuk pakan ternak dek, lumayan bisa dapat 20 – 3- kilogram perhari jadi gk beli pakan lagi Cuma ya gini harus kutip sampah di sini” (Informan 2)

Selain pemulung sampah organik terdapat juga 24 orang pemulung sampah anorganik yang terdiri dari sampah plastik, besi, botol, karton dll. Mereka melakukannya setiap hari dan mengumpulkan di gubuk yang telah mereka buat untuk tempat beristirahat dan menaruh barang – barang mereka.

“... kita ngambil barang yang masih bisa di jual ya, karton, besi itu bisa di jual lagi” (Inforan 1)

“... banyak barang – barang disini dek bisa dijual, kami jualnya pas harga tinggi jadi dikumpulkan dulu di gubuk” (informan 2)

“... banyak sih yang bisa dikutip, kalau rezeki kadang dapat emas juga bisa, saya pernah dapat” (informan 3).

2. Gangguan Kulit

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi diketahui bahwa pemulung yang memiliki personal hygiene yang buruk menunjukkan keluhan penyakit yang lebih banyak baik itu penyakit pernapasan maupun penyakit kulit. Penyakit yang ditimbulkan dapat terjadi akibat faktor kimia yang ditimbulkan dari penumpukan sampah di tempat prosesan akhir dan faktor biologi yang disebabkan oleh bakteri virus dan mikroba. Gejala umum yang ditimbulkan dari penyakit kulit yang dialami oleh pemulung adalah gatal – gatal dan kulit kemerahan. Keluhan gangguan kulit umum diderita pada pemulung mengingat aktifitas dan pekerjaan pemulung memang mengharuskan untuk kontak langsung dengan sampah. Pemulung masih masuk dalam kategori tidak sehat serta masih banyak pemulung yang memiliki pengetahuan yang kurang. Ini menunjukkan bahwa mereka terpapar bakteri, virus atau jamur yang dapat menyebabkan gangguan kulit Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan dan wawancara kepada informan.

“... kalau sakit ya paling sering gatal apalagi kaki sama tangan, meskipun sudah pakai sepatu boot tetap aja air sampahnya masuk kena kaki, apalagi tangan tetap gatal” (Informan 1)

Hal ini dipertegas oleh informan yang lainnya

“... kaki sering gatal lihat aja ini hitam – hitam kakinya bekas luka gatal, tangan juga gatal ini meskipun pakai sarung tangan kan tetap airnya kena karena kan sarung tangannya kain” (Informan 2)

“... saya badan semua ini sering gatal – gatal soalnya saya kan udah mulai berumur jadi mungkin gak fit lagi, badan gatal juga karena kan bajunya jarang diganti, selalu pake baju ini kalau mulung, saya udah 10 tahun lebih mulung” (Informan 3)

“... dulu sering gatal – gatal sama batuk cuma sekarang udah terbiasa, gatal juga gak terlalu mengganggu kan kena air lindi” (Informan 4)

3. Gangguan Pernapasan

Salah satu dampak lingkungan yang besar dari Tempat Pemrosesan Akhir adalah pencemaran udara sebagai akibat dari proses dekomposisi sampah. Proses dekomposisi sampah akan membentuk berbagai jenis gas, seperti Hidrogen Sulfida (H_2S), Karbon Monoksida (CO), Ammonia (NH_3), Fosfor (PO_4) dan Sulfur Oksida (SO_4), dan Metana (CH_4). Semakin banyak sampah yang didekomposisi, akan semakin banyak pula jumlah gas-gas yang dihasilkan yang menimbulkan bau busuk dan menurunkan kualitas udara di lingkungan tersebut. Timbulnya pencemaran udara akibat meningkatnya konsentrasi gas disertai bau busuk, baik yang ditimbulkan pada tahap operasi penimbunan dan pemadatan sampah maupun setelah selesainya tahap operasi. Selain penyakit kulit juga banyak pemulung yang mengalami keluhan penyakit pernapasan.

Gas beracun seperti metan (CH_4), sulfur dioksida (SO_2), ammonia (NH_3), dan hydrogen sulfide (H_2S) adalah contoh gas beracun yang dihasilkan dari tumpukan sampah organik yang terurai. Gas-gas ini dapat menyebabkan penyakit terkait saluran pernafasan, sistem kardiovaskuler, fungsi paru-paru, dan tekanan darah tinggi di lingkungan sekitar. Gas hidrogen sulfida (H_2S) adalah gas tak berwarna yang hampir dapat terbakar dan memiliki bau telur busuk. Dari hasil wawancara didapatkan hasil sebagai berikut

“... seringnya sesak ya terus kepala pusing mungkin karena bau sampah nya ya” (Informan 1)

Hal ini dipertegas oleh informan yang lainnya

“... sering sesak sampai sakit kepala, Cuma gimana udah kerjaan kita” (Informan 2)

“... saya sering batuk dek, apalagi saya pernah ke dokter katanya paru saya sudah putih karena gas nya, Cuma mau gimana lagi kan” (Informan 3)

“... saya sudah sering sakit kepala pusing sama gatal – gatal, kalau kedokter katanya karena air lindi sama gas metannya ” (Informan 4)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang dilakukan di tempat pemrosesan akhir mencirim Kota Binjai didapatkan hasil bahwa seluruh pemulung mengalami gangguan penyakit kulit dan penyakit pernapasan maupun keduanya. Hal ini disebabkan karena paparan dengan air lindi dan gas yang dihasilkan dari proses pengolahan sampah di tempat pemrosesan akhir. Faktor ekonomi merupakan faktor utama pemulung melakukan pekerjaan memulung dan keterbatasan ekonomi juga yang menyebabkan para pemulung tidak berobat ke fasilitas kesehatan. Pemulung beranggapan sudah terbiasa dengan kondisi yang mereka alami.

DAFTAR PUSTAKA

- Daningrum, D., Sulastri, D., Yuliana, T., Sutisna, M., & Nurkhayati, E. (2022). Determinan Keluhan Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir. *Faletehan Health Journal*, 9(3), 335–342. <https://doi.org/10.33746/fhj.v9i3.487>
- Decharat, S. (2016). Heavy Metals Exposure and Hygienic Behaviors of Workers in Sanitary Landfill Areas in Southern Thailand. *Scientifica*, 2016, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2016/9269210>

- Hidayanti, R., Zicof, E., Gusti, A., Onasis, A., & Nur, E. (2024). Analisis Risiko Paparan Gas H₂S Terhadap Pemulung di TPA Air Dingin Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(1), 25–33. <https://doi.org/10.14710/jkli.23.1.25-33>
- Hikmah, N. (2024). Perilaku Hidup Sehat Pemulung Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gampong Jawa Kota Banda Aceh. *JAROW: Journal of Ar-Raniry on Social Work*, 2(2), 91–106. <https://doi.org/10.22373/jarow.v2i2.5373>
- Jefriyanto, C. (2019). Pemulung di Era Milenial (Studi Kasus di TPA Jamur Labu, Aceh Timur). *Jurnal Investasi Islam*, 4(1), 102–115. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/ji/article/download/1269/848>
- Kumari, S., & Kiran, U. V. (2022). Prevalence of health problems of rag pickers due to various hazards at Lucknow city. *Human Factors in Healthcare*, 2(August), 100023. <https://doi.org/10.1016/j.hfh.2022.100023>
- Manalu, P., Tarigan, F. S., Girsang, E., & Ginting, C. N. (2022). Hambatan Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kota Binjai. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(3), 285–292. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.3.285-292>
- Megayanti, N. L. K., Suwena, I. W., & Wiasti, N. M. (2023). Budaya Kesehatan Pemulung di TPA Regional SARBAGITA Kelurahan Pedungan Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar. *Sunari Penjor : Journal of Anthropology*, 7(1), 52. <https://doi.org/10.24843/sp.2023.v7.i01.p06>
- Moukoni, A. J. (2024). Dampak Aktivitas Pemulung Anak Di Tempat Pembuangan Akhir, Kelurahan Manulai II. 3(02), 210–220.
- Nuripuh, J. G., Duwiejuah, A. B., & Bakobie, N. (2022). Awareness and health risk protection behaviours of scavengers in the Gbalahi landfill site, Ghana, in the era of sustainable development. *Discover Sustainability*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-021-00070-7>
- Pusat Bahasa. (2015). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Edisi Keempat (Cetakan Kedua). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rumawas, M. E. (2021). Pengukuran Kualitas Hidup Sebagai Indikator Status Kesehatan Komprehensif Pada Individu Lanjut Usia. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 1(1), 71. <https://doi.org/10.24912/jmmpk.v1i1.12088>
- Singga, S. (2014). GANGGUAN KESEHATAN PADA PEMULUNG DI TPA ALAK KOTA KUPANG Health Problems of Scavengers at the Alak Landfill, Kupang City. *Jurnal MKMI*, 30–35.
- Singga, S. (2016). Gangguan Kesehatan Pada Pemulung Di Tpa Alak Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 10(1), 30–35. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v10i1.475>
- Tuti Khairani Harahap. (2017). 8-Article Text- 27-1-10-20180402. *Manajemen Pengolahan Sampah Terpadu Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*, 5, 1–18.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat RI